

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Kedisiplinan dan Kesantunan Berbahasa Siswa di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun”, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam pembentukan kedisiplinan siswa, guru Akidah Akhlak menerapkan beberapa strategi utama yang saling melengkapi, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, nasehat dan motivasi, serta pengawasan dan penegakan aturan. Guru menjadi figur teladan yang menunjukkan perilaku disiplin melalui ketepatan waktu, tanggung jawab, dan keteraturan dalam menjalankan tugas. Melalui pembiasaan kegiatan religius seperti doa dan tadarus pagi, salat dhuha berjamaah, serta pembiasaan menjaga kebersihan kelas, siswa perlahan terbentuk menjadi pribadi yang lebih tertib dan teratur. Strategi nasehat dan motivasi yang diberikan secara terus-menerus mendorong siswa untuk memahami makna kedisiplinan sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah dan diri sendiri, bukan sekadar ketaatan terhadap aturan. Sementara itu, pengawasan dilakukan dengan pendekatan yang lembut dan mendidik, sehingga tercipta suasana pembinaan yang humanis dan membangun kesadaran dari dalam diri siswa. Berdasarkan hasil temuan

di lapangan, strategi-strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan siswa terhadap aturan madrasah.

2. Dalam pembentukan kesantunan berbahasa, guru Akidah Akhlak mengembangkan strategi yang berfokus pada keteladanan dalam berbicara, pembiasaan menggunakan bahasa yang baik, pemberian nasehat yang membangun, serta pendekatan religius. Guru senantiasa mencontohkan cara berbicara yang sopan, menggunakan salam dalam setiap interaksi, dan menyapa siswa dengan tutur kata yang santun. Siswa dibiasakan untuk menggunakan kata-kata positif seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, guru juga memberikan nasehat yang dikaitkan dengan ajaran Al-Qur’an dan hadis tentang pentingnya menjaga lisan. Melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang konsisten, siswa menunjukkan perubahan positif dalam cara berkomunikasi, menjadi lebih santun, menghormati guru, serta mampu menyesuaikan diri dalam interaksi sosial yang beradab.
3. Keberhasilan penerapan strategi guru Akidah Akhlak tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada di lingkungan madrasah. Faktor pendukung utama meliputi suasana madrasah yang religius, dukungan penuh dari kepala madrasah dan guru lain, serta kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat seperti perbedaan

latar belakang keluarga siswa, pengaruh media sosial, serta variasi karakter dan tingkat kedisiplinan antar siswa. Meskipun demikian, guru mampu mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan personal, keteladanan yang konsisten, serta bimbingan yang terus menerus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan dan kesantunan berbahasa siswa di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun. Melalui strategi yang terencana dan keteladanan yang nyata, guru tidak hanya berhasil menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa yang beriman, beradab, dan bertanggung jawab.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat dijadikan acuan, baik dalam konteks teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori belajar sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang dapat belajar dan meniru perilaku melalui pengamatan terhadap figur yang dijadikan panutan. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, guru berperan sebagai teladan moral dan spiritual yang secara langsung membentuk perilaku dan kepribadian siswa. Penelitian ini juga sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak akan berhasil jika

disertai dengan keteladanan dan pembiasaan terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa bukan hanya melalui penjelasan teori di kelas, tetapi melalui tindakan nyata yang dapat mereka lihat dan tiru dari guru.

2. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa di madrasah sangat bergantung pada konsistensi dan ketulusan guru dalam menjalankan perannya. Guru Akidah Akhlak diharapkan tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan dalam sikap serta tutur kata. Bagi madrasah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam memperkuat budaya religius dan program pembiasaan karakter yang menyeluruh, seperti kegiatan tadarus, salat berjamaah, dan pembiasaan berbahasa santun. Bagi orang tua, penelitian ini menjadi pengingat bahwa pembentukan karakter anak tidak berhenti di sekolah saja, tetapi perlu diperkuat melalui pembiasaan serupa di rumah. Sinergi antara guru, madrasah, dan keluarga akan menciptakan kesinambungan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari anak.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Untuk Guru Akidah Akhlak

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Guru hendaknya senantiasa menjadi teladan utama dalam kedisiplinan dan kesantunan berbahasa, karena perilaku guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa.

2. Untuk madrasah

Madrasah perlu memperkuat program pembinaan karakter melalui kegiatan religius dan pembiasaan positif yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan sekolah. Madrasah juga disarankan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru agar semakin mampu mengimplementasikan pembelajaran berbasis karakter secara konsisten.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian mengenai strategi pembentukan karakter dengan menambahkan faktor lain seperti pengaruh lingkungan keluarga, media sosial, atau budaya sekolah terhadap kedisiplinan dan kesantunan berbahasa siswa. Penelitian lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih mendalam

diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan karakter di madrasah.

